

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan, maka selanjutnya adalah mengkaji temuan penelitian. Masing-masing temuan akan di bahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli yang sesuai. Bab pembahasan ini, ada 3 (tiga) tema yang akan dibahas secara beruntun sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian, yaitu 1) perencanaan kurikulum kulliyatul muallimin al-islamiyah Gontor dalam meningkatkan mutu madrasah, 2) pelaksanaan kurikulum kulliyatul muallimin al-islamiyah Gontor dalam meningkatkan mutu madrasah, 3) evaluasi kurikulum kulliyatul muallimin al-islamiyah Gontor dalam meningkatkan mutu madrasah.

A. Perencanaan Kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah Gontor dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah 2 Blitar

Berdasarkan hasil penelitian yang diadakan di MA Al-Mawaddah 2 Blitar ini, pada umumnya memakai dua kurikulum yaitu kurikulum Kemenag dan kurikulum KMI atau yang biasa disebut MBI. Dimana dalam perencanaan membutuhkan persiapan yang matang disebut *integrated curriculum*. Kurikulum KMI yang digunakan dalam lembaga tersebut merupakan kurikulum yang menduplikasi dari pondok pusat yakni Al-Mawaddah 1 yang beralamatkan di Coper, Jetis, Ponorogo. Meskipun hanya bersifat menduplikasi dari yang sudah ada lembaga ini tetap memberikan

inovasi serta perubahan sesuai dengan kondisi yang ada dalam lembaga tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman pada bukunya yang berjudul *Manajemen Kurikulum* menyebutkan bahwa perencanaan kurikulum merupakan perencanaan-perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi peran unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Disamping itu, perencanaan kurikulum ini juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.¹

Menurut Din Wahyudin dalam Hamalik, ada enam prinsip perencanaan kurikulum yang harus diperhatikan, di antaranya: 1) Perencanaan kurikulum berkenaan dan berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman para siswa; 2) Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang isi dan proses, yang tidak terlepas dari isi, materi, pokok bahasan, bidang studi serta berkaitan erat dengan proses dan cara penyampaian atas isi tersebut; 3) Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang isu dan topik; 4) Perencanaan kurikulum melibatkan banyak pihak, di antara lain

¹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rjagrafindo Persada, 2012), hal. 21

kelompok guru mata pelajaran, kepala sekolah, pemerhati pendidikan, orang tua, *stakeholder* dan pihak-pihak lain yang terkait; 5) Perencanaan kurikulum dilaksanakan di berbagai tingkat/jenjang; 6) Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkesinambungan.²

Hal ini sesuai dengan keadaan yang ada pada lembaga pendidikan MA Al-Mawaddah 2 yakni berasaskan keenam prinsip di atas. *Pertama*, perencanaan kurikulum berkenaan dan berkaitan erat dengan pengalaman-pengalamam para siswa. Pembuatan dan perancangan rencana pembelajaran yang di MA Al-Mawaddah 2 ini biasa disebut dengan i'dad tadrīs pada kurikulum KMI (MBI) selalu melihat pengalaman santriatinya. Hal tersebut bisa dilihat dari kompetensi dan kemampuan intelegensi santriatinya.

Kedua, perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang isi dan proses, yang tidak terlepas dari isi, materi, pokok bahasan, bidang studi serta berkait erat dengan proses dan cara penyampaian atas isi tersebut. Perencanaan kurikulum di MA Al-Mawaddah 2 selalu berpacu pada rencana program yang telah dibuat di awal semester. Salah satunya pada proses perancangan pembelajaran dikelas, guru diharuskan membuat perancangan pembelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh pendapat Din Wahyudin³ bahwa perencanaan kurikulum merupakan sebuah pedoman, penggerak, dan juga sebagai motivasi dalam implementasi kurikulum. Jika sebuah kurikulum dihasilkan tanpa perencanaan yang baik maka ibarat sebuah peta yang dibuat

²Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.

³Ibid.,Hal. 82

dengan tidak tepat dan dibawa berlayar oleh perahu yang berjalan di tengah samudra, dapat di bayangkan apa yang akan terjadi. Peta itu akan membawa perahu pada dermaga yang bukan menjadi tujuannya. Dalam pendidikan pun demikian. Jika kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum yang tidak direncanakan dengan baik, sudah tentu tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai dengan baik pula.

Ketiga, perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang isu dan topik. Proses perencanaan kurikulum tentu dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Perencanaan kurikulum dalam lembaga MA Al-Mawaddah 2 ini menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya program menyeimbangkan antara teori yang diberikan kepada siswa dengan praktiknya guna menjawab tuntutan masyarakat. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan oleh MA Al-Mawaddah 2 dapat berkompeten, baik dalam teori dan praktik.

Keempat, perencanaan kurikulum melibatkan banyak pihak, diantara lain kelompok guru mata pelajaran, kepala sekolah, pemerhati pendidikan, orang tua, *stakeholder* dan pihak-pihak lain yang terkait. Setiap proses perencanaan kurikulum tentu dalam pengagasannya akan melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan didalamnya. Dalam hal ini lembaga MA Al-Mawaddah 2 melibatkan kepala yayasan, kepala MBI, kepala madrasah, penguasaan, serta beberapa pihak yang berkepentingan.

Kelima, perencanaan kurikulum dilaksanakan di berbagai tingkat/jenjang. MA Al-Mawaddah 2 merupakan lembaga pendidikan yang

memiliki dua jenjang yakni intensif (siswa yang masuk mulai MA) dan adi (siswa yang telah berada dan belajar mulai dari MTs).

Keenam, perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkesinambungan. Tentu, prinsip yang satu ini sudah pasti dilaksanakan oleh lembaga pendidikan MA Al-Mawaddah 2. Dibuktikan dengan adanya pertemuan yang dilaksanakan setiap bulan sekali dan tahunnya guna merancang dan meneruskan kurikulum yang telah digunakan.

Karakteristik kurikulum humanistik ini ialah fungsi kurikulum menyediakan pengalaman bersifat naluriah yang dapat memberikan kontribusi terhadap kebebasan dan pengembangan totalitas pribadi, bagi mereka tujuan pendidikan berhubungan dengan pertumbuhan pribadi yang ideal, integritas dan otonom, kepribadian yang mantab dan mengembangkan aktualisasi diri. Seseorang dianggap berkualitas tidak hanya dilihat dari kecakapan kognitifnya, tetapi juga dari sisi estetis dan moral. Peranan guru dalam desain kurikulum humanistik yakni memberikan dan menyediakan layanan yang hangat dalam proses pengembangan potensi siswa dan atas dasar emosi yang positif. Kedudukan guru dalam hal ini sebagai fasilitator dan meditor. Guru membangun hubungan yang positif dan pembelajaran dilakukan bukan atas dasar kepentingan guru, tetapi komitmen bahwa setiap anak dapat belajar. Guru memiliki asumsi bahwa dalam sebuah peranan kepemimpinan dan pembelajaran efektif, belajar hendaklah menyentuh emosi mereka sebagai siswa yang memiliki keunikan masing-masing. Kurikulum humanistik merupakan kurikulum terpadu yang memiliki esensi perintegrasian terhadap

domain afektif, yaitu emosi, kepribadian dan nilai dengan domain kognitif yaitu intelektual dan kemampuan lainnya.

Teori diatas menjelaskan salah satu model kurikulum yang dipakai oleh MA Al-Mawaddah 2 dalam proses perencanaan kurikulum. Hal tersebut didasari dengan adanya pertimbangan dalam pembuatan perancangan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa. Maka dari itu dalam pembuatan perancangan selalu dikonsultasikan terlebih dahulu kepada kepala madrasah, kepala MBI serta pengasuhan.

B. Pelaksanaan Kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah Gontor dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MA Al-Mawaddah 2 Blitar

Sebagaimana yang dikutip oleh M. Basyiruddin Usman, Harold Alberty memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).⁴ Dengan demikian, seluruh kegiatan atau program yang dilakukan di MA Al-Mawaddah 2 merupakan sebuah satu kesatuan dari sebuah kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum di MA Al-Mawaddah 2 merupakan hal inti dari sebuah kurikulum dalam hal ini program/kegiatan diatur dan dibuat. MA Al-Mawaddah 2 ini merupakan lembaga yang berada di dalam sebuah Pondok Pesantren, yang mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai pagi hari hingga siang hari. Tepatnya mulai pukul 07.00-12.50 WIB.

⁴Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta: PT. Rjagrafindo Persada, 2012, hal. 3

Implementasi kurikulum juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.⁵ Pelaksanaan kurikulum di MA Al-Mawaddah 2, baik kurikulum Kemenag maupun kurikulum KMI (MBI) dilaksanakan dengan persentase 40%:60%. Kurikulum Kemenag dengan persentase 60% sedangkan kurikulum KMI (MBI) dengan persentase 40%. Apabila di realisasikan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini terkait dengan waktu, yaitu pukul 07.00-12.50 WIB dengan memadukan kedua kurikulum tersebut. Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris bagi guru yang mengajarkan mata pelajaran Pondok, sedangkan bagi guru yang mengajarkan mata pelajaran umum menggunakan bahasa Indonesia.

Pelaksanaan/implementasi kurikulum memiliki tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu a) karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya; b) strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum; c) karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.⁶

Pertama, karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya. Hal ini juga terdapat dalam kurikulum di MA Al-Mawaddah 2, yang mana pada pelaksanaan kurikulum berpedoman pada perancangan pembelajaran dan rencana program yang sudah ada.

⁵Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 2

⁶Ibid, hal. 26

Kedua, strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum. Terkait dengan strategi implementasi kurikulum yang ada pada MA Al-Mawaddah 2 bahwa proses pembelajaran dilakukan selama 8 jam di mulai pukul 07.00-12.50 WIB dengan memadukan kedua mata pelajaran. Mengingat MA Al-Mawaddah 2 ini merupakan lembaga yang berada dinaungan Pondok Pesantren, maka dari itu kegiatan penunjang sudah dirasa cukup banyak.

Ketiga, karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya dan data yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa MA Al-Mawaddah 2 ini membuat dan merancang rancangan pembelajaran yang disebut i'dad tadrīs sebagai pedoman untuk melaksanakan seluruh program-programnya. Dengan demikian, seluruh karakteristik penggunaan kurikulum sangat diperhatikan.

C. Evaluasi Kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiah Gontor dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MA Al-Mawaddah 2 Blitar

Evaluasi merupakan kegiatan yang penting dalam manajemen. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan informasi yang ada dapat membuat keputusan sendiri terkait dengan kurikulum yang diterapkan.⁷ Agar evaluasi yang dilakukan dapat memberikan

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal.

gambaran yang sesungguhnya tentang hasil belajar peserta didik maka dalam evaluasi perlu memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut :

1. Berorientasi pada hasil kompetensi. Evaluasi yang dilakukan harus berfungsi untuk mengukur hasil peserta didik dalam pencapaian kompetensi
2. Valid. Evaluasi yang dilakukan harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk itu dalam evaluasi memerlukan alat ukur yang dapat menghasilkan pengukuran yang valid.
3. Adil. Penilaian yang dilakukan harus adil untuk semua peserta didik. Peserta didik harus mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama.
4. Menyeluruh. Unsur menyeluruh dalam evaluasi bahwa evaluasi dilakukan harus mampu mengevaluasi semua kompetensi yang ada dalam kurikulum meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
5. Bermakna. Hasil evaluasi harus mempunyai makna bagi peserta didik. Hasil evaluasi harus dapat memberikan gambaran tentang hasil belajar peserta didik, keunggulan dan kelemahan peserta didik, minat, serta potensi peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.⁸

Seperti yang diungkapkan Ibrahim Nasbi dalam jurnalnya yang berjudul “Manajemen Kurikulum: sebuah kajian teoritis” yaitu Evaluasi

⁸Adi Suryanto, dkk, *Evaluasi Pembelajaran Di SD*, (Tangerang : Universitas Terbuka, 2014), hal. 11-12

kurikulum adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.⁹ Hal ini juga senada dengan Teguh Triwiyanto dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran” bahwa evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), proses, keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar-standar kurikulum. Evaluasi kurikulum berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu kurikulum yang diterapkan pada pendidikan. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai efisiensi efektifitas, manfaat, dampak, dan berkelanjutan dari suatu kurikulum. Tujuan evaluasi kurikulum adalah mengukur capaian kurikulum, yang sejauh mana kurikulum dapat dilaksanakan.¹⁰

Dalam lembaga pendidikan MA Al-Mawaddah 2 evaluasi kurikulum dilakukan ada dua waktu yaitu setiap bulan satu kali bertepatan pada tanggal 2, yang membahas tentang kegiatan pembelajaran dan satu tahun sekali pada awal tahun ajaran baru. Yang membahas menentukan kurikulum satu tahun kedepan, *study* kelayakan, mulai dari jumlah ustadz/ustadzah, jumlah mata pelajaran, penambahan guru, kemampuan guru, bahkan kendalanya dan lain sebagainya. Evaluasi di MA Al-Mawaddah 2 dalam rangka menambah dan memperbaiki kompetensi yang dimiliki oleh seluruh pengajar di MA Al-

⁹Ibrahim Nasbi, Manajemen kurikulum: sebuah kajian teoritis, dalam jurnal JURNAL IDAARAH, VOL. I, NO. 2, DESEMBER 2017 diakses pada rabu tanggal 3 Februari 2020 pukul 10.35 WIB, hal.328

¹⁰Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: bumi aksara,2015), hal.184

Mawaddah 2, baik pengajar pada kurikulum Kemenag maupun kurikulum KMI (MBI), lembaga mengikutsertakan seluruh pengajar untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh madrasah guna pembinaan *skill*.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran dan penilaian (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran dan bagian tersempit dalam evaluasi.¹¹

Hal tersebut sama dengan MA Al-Mawaddah 2 yang melakukan penilaian pembelajaran di kelas menggunakan tes (ujian) untuk mengukur kemampuan peserta didik. Dengan adanya penggunaan dua kurikulum yang berbeda yakni kurikulum Kemenag dan kurikulum KMI (MBI) kegiatan ujian akhir semester dilaksanakan lebih lama dan laporan hasil belajar yang diterima oleh peserta didik pun juga ada dua bagi siswa yang masuk MA dari kurikulum Kemenag dan kurikulum KMI (MBI), sedangkan bagi siswa yang masuk mulai MTs dan melanjutkan hingga MA di Pondok Pesantren Al-Mawaddah 2 ini akan mendapatkan tiga laporan hasil belajar yakni dari raport MTs dan MA dari kurikulum Kemenag dan raport kurikulum KMI (MBI).

Evaluasi pembelajaran di kelas bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah ditempuh oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh MA Al-Mawaddah 2 terhadap peserta

¹¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.28

didik berbentuk numerik dan deskriptif. Jenis evaluasi tersebut adalah evaluasi formatif dan sumatif. Fungsi sumatif adalah apabila itu digunakan untuk melihat keberhasilan suatu program yang direncanakan. Oleh karena itu, evaluasi sumatif berhubungan dengan pencapaian suatu hasil yang mencapai program setelah berakhirnya suatu program pembelajaran yakni biasa dilakukan pada akhir semester. Sedangkan fungsi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu, fungsi formatif dilakukan selama program pembelajaran berlangsung, maka dapat berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Artinya hasil dari evaluasi formatif dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru dalam upaya memperbaiki kinerjanya.¹²

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pelaksanaan kurikulum tercapai sesuai dengan keinginan. Hal ini di MA Al-Mawaddah 2 dalam melaksanakan evaluasi bekerjasama dengan beberapa pihak yakni pengurus yayasan, pengasuhan pondok pesantren, kepala madrasah MA/MTs, serta setiap bagian dibidangnya masing-masing. Dalam evaluasi yang bersifat personal juga dilakukan kepala Madrasah Aliyah dengan berdiskusi secara personal. Hal ini dilakukan agar menjaga kelancaran kegiatan pembelajaran.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan oleh MA Al-Mawaddah 2 juga dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Dalam evaluasi yang dilaksanakan setiap bulan ini dimaksudkan untuk membahas kegiatan pembelajaran serta kendala-kendala yang dihadapi selama satu bulan pembelajaran. Sedangkan

¹²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bndung: Rosdakarya, 2009), hal. 195

evaluasi bersama-sama dengan seluruh guru dilakukan setiap satu tahun sekali biasanya diawal ajaran baru.

Ada beberapa macam model evaluasi, dalam ini model yang digunakan adalah model CIPP. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: *Context, Input, Process, dan Product*, sehingga bila disingkat menjadi Model CIPP. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Seperti layaknya suatu pendekatan ilmu, CIPP memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan evaluasi model CIPP antara lain:

1. CIPP memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi, bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses implementasi.
2. CIPP memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi formatif dan summatif. Sehingga sama baiknya dalam membantu melakukan perbaikan selama program berjalan, maupun memberikan informasi final.

Selain itu kelebihan CIPP dari keempat komponennya yang diungkapkan Hasan yang dikutip oleh Nurcahyani bahwa model CIPP tidak hanya dapat dilakukan ketika inovasi akan atau belum dilaksanakan, melainkan model CIPP tetap dapat dilakukan kendati suatu satuan pendidikan telah melaksanakan pengembangan kurikulumnya tersebut. Hal ini lah yang

melatar belakangi peneliti menggunakan model evaluasi CIPP karena ketika peneliti tiba di lapangan, kurikulumnya telah berlangsung¹³

MA Al-Mawaddah 2 mengadakan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Hal ini dibuktikan dengan menyeluruhnya komponen-komponen kurikulum yang dievaluasi. *Context*, evaluasi konteks (*context evaluation*) merupakan dasar evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (*rationale*) dalam menentukan tujuan. Hal ini juga dilakukan oleh lembaga MA Al-Mawaddah 2 yang mana setiap satu tahun sekali mengadakan evaluasi guna menentukan kurikulum satu tahun ke depan salah satunya tujuan yang tidak luput dari pembahasannya.

Input, Evaluasi masukan (*input evaluation*) meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia dan alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Komponen evaluasi masukan meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung serta berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Setiap satu tahun dan satu bulan sekali di MA Al-Mawaddah 2 mengadakan rapat evaluasi bersama-sama. Hal yang pertama dan utama dibahas dalam rapat tersebut tidak lain tidak bukan adalah seluruh komponen kurikulum yang ada di lembaga, baik dari sumber daya manusianya yaitu pengajar, tempat belajar, sarana dan prasarana, dan sebagainya.

¹³Nurchayani, *Evaluasi Kurikulum*, Jurnal Mahasiswa Unesa, 2013, Dalam jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/1607/5150, Diakses pada Sabtu 8 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB

Process, Evaluasi proses (*process evaluation*), termasuk di dalamnya ialah mengidentifikasi permasalahan prosedur pada pelaksanaan kejadian dan aktivitas. Setiap perubahan yang terjadi pada aktivitas dimonitor secara jujur dan cermat. Stufflebeam juga mengatakan bahwa evaluasi proses merupakan pengecekan yang berkelanjutan atas implementasi perencanaan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa evaluasi proses juga bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program serta untuk mencatat, dan menilai prosedur kegiatan dan peristiwa. Setiap kendala yang bersifat perorangan kepala madrasah selalu menyelesaikannya dengan berdiskusi secara personal sehingga mendapatkan solusi yang tepat. Dalam evaluasi yang dilakukan setiap satu bulan sekali guna membahas terkait kegiatan pembelajaran.

Product, Evaluasi produk (*product evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program. Di dalam analisis produk diperlukan perbandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program yang dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, prosentase, data observasi, diagram data, sosiometri dan sebagainya, yang dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan-tujuan yang lebih rinci. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif tentang mengapa hasilnya demikian. Evaluasi produk dapat dilakukan dengan membuat definisi operasional dan mengukur kriteria pengukuran yang telah dicapai (*obyektif*), melalui pengumpulan nilai dari Stakeholder dengan unjuk kerja (*performing*), baik menggunakan analisis kuantitatif maupun kualitatif.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa evaluasi pembelajaran peserta didik berbentuk numerik dan deskriptif. Sehingga pada hasil belajar yang diterima oleh peserta didik akan dapat dilihat sejauh mana kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik. Selain dengan adanya evaluasi formatif dan sumatif akan mempermudah proses evaluasi.